

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



DISKURSUS KONTESTASI AGAMA DAN NEGARA

Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila (Kajian terhadap QS. al-Kafirun dan al-Ikhlâs)

Nuril Fajri

AGAMA DAN POLITIK

Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara

Muhammad Soleh Aminullah

POLITIK MODERAT

Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi

Muhammad Wahdini

RASIONALITAS PILIHAN HIJRAH

Studi Fenomenologi Pilihan Hijrah Anggota Komunitas Kajian Humaira Surakarta

Nur'aini Inayah, Siany Indria Liestyasari, Sigit Pranawa

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Volume 14, Nomor 1, Januari - Juni 2020

Editor in Chief

Moh Soehadha

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hasan Sazali

Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Zuly Qodir

Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya, Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jurnal Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta



DAFTAR ISI

DISKURSUS KONTESTASI AGAMA DAN NEGARA:

**Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila
(Kajian terhadap QS. al-Kōfirūn dan al-Ikhlōs)**

Nuril Fajri..... 1-20

POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI BERAGAMA DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA

Muhammad Furqon..... 21-34

AGAMA DAN POLITIK:

Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara

Muhammad Soleh Aminullah 35-50

POLITIK MODERAT:

Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi

Muhammad Wahdini 51-66

UGAMO MALIM DALAM DISKURSUS KEAGAMAAN DI HUTATINGGI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Arafat Iskandar Lamahu..... 67-92

RASIONALITAS PILIHAN HIJRAH:

**Studi Fenomenologi Pilihan Hijrah Anggota Komunitas
Kajian Humaira Surakarta**

Nur'aini Inayah, Siany Indria Liestyasari, Sigit Pranawa..... 93-110

100% KATOLIK 100% INDONESIA:

**Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme
Umat Katolik Di Indonesia**

Samudra Eka Cipta 111-124

JIHAD PEREMPUAN DAN TERORISME

Udji Asiyah, Ratna Azis Prasetyo, Sudjak 125-140

POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI BERAGAMA DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA

Muhammad Furqon
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhammadfurqon@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini menganalisis harmoni antar siswa-siswi beda agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menunjukkan (1) Adaptasi (adaptation) Fungsi adaptasi bagi siswa-siswi sudah terjadi sejak dahulu dan sudah harmonis. (2) Pencapaian tujuan (goal attainment) Dengan siswa-siswi yang harmonis maka di SMA Tiga Maret Yogyakarta ini interaksi satu sama lain sudah terjalin (3) Integrasi (integration) di SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan peran sekolah dan guru agama dalam mengatur hubungan antar siswa-siswi beda agama agar tetap terjalin keharmonisan di dalam suatu sistem baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. (4) Latency (pemeliharaan pola), dalam interaksi antar siswa-siswi beda agama Latency (pemeliharaan pola) di bagi menjadi 3 bagian yaitu membuka diri upaya pemeliharaan yang dilakukan agar keharmonisan antar siswa-siswi beda agama di lanjutkan dengan sikap waspada dan yang terakhir memperbaiki, dimana ketika terjadi suatu konflik yang mengatas namakan umat beragama sehingga menimbulkan perpecahan.

Keyword: harmoni, struktural fungsional, relasi sosial, beda agama.

Abstract

This research analyzed harmony between students in religious difference in SMA Tiga Maret Yogyakarta using qualitative method. This study indicate (1) Adaptation (adaptation) The adaptation function for students has occurred since the past and has been harmonious. (2) Achievement of the goal (goal attainment) With harmonious students, the three March High Schools in Yogyakarta interact with each other (3) Integration (integration) In Three March High School Yogyakarta is the role of schools and religious teachers in regulating relations between students of different religions in order to maintain harmony in a system

both within the maupuan school environment in the wider community. (4) Latency (maintenance of patterns) In interactions between students of different religions in SMA Tiga Maret Yogyakarta Latency (maintenance of patterns) is divided into 3 parts, namely opening oneself to the preservation efforts undertaken so that harmony between students of different religions is continued with attitudes be vigilant and finally improve, where when a conflict occurs in the name of a religious community causing disunity is an effort that is no less important.

Keyword: harmony, structural functional, social relations, different religion.



PENDAHULUAN

Menyoal harmonisasi, lebih-lebih harmonisasi antar umat beragama seolah-olah sudah menjadi perbincangan yang usang, membosankan, dan bukan sesuatu yang baru. Boleh dikata, tiap hari orang-orang, baik kalangan umum, para akademisi, praktisi, politisi, budayawan maupun sastrawan memperbincangkannya. Masyarakat Indonesia secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dalam hubungannya dengan agama, pengalaman beberapa waktu terakhir memberikan kesan yang kuat akan mudahnya agama menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik intern maupun antar umat beragama. Demikian juga yang terjadi pada siswa siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang merupakan sekolah dengan banyak keberagaman mulai dari berbeda ras, budaya maupun agama.

Fenomena ini akhirnya memicu timbulnya konflik antar siswa SMA Tiga Maret Yogyakarta yang membuat para siswa tersebut sampai tidak ingin masuk sekolah dan konflik keagamaan adalah tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan ini dapat bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain. Simbol-simbol keagamaan yang non fisik seperti pernyataan-pernyataan penganut agama, lagu-lagu atau yel-yel yang khas bermakna agama.

Agama yang dipandang dan diamalkan semata-mata sebagai perangkat upacara dan hukum, tidaklah cukup. Agama, khususnya Islam mendorong umatnya untuk melaksanakan ajaran secara utuh dan integral dalam bentuk hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, alam dan lingkungan (Toto Suryana, 2011:128). Di negara yang menganut paham kebebasan beragama seperti Indonesia sendiri, telah terjadi beberapa contoh konflik semacam ini. Contoh konflik antar agama antara lain, konflik Rohingya yang terjadi di Myanmar merupakan salah satu contoh konflik antar agama. Dalam konflik ini, dua kubu yang bertikai adalah etnis Rohingya yang beragama Muslim dengan pemerintah Myanmar yang memberlakukan agama Budha

sebagai agama resmi kerajaan. Konflik rohingya hingga kini masih berlangsung dan menjadi sorotan dunia internasional (Cici Marlina Rahayu, 2019).

Lebih lanjut, dikutip dari berita CNN Indonesia Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise menerima sejumlah laporan mengenai penolakan peserta didik di sekolah karena perbedaan agama. Laporan itu berasal dari seluruh sekolah di Indonesia. "Sekitar 15, banyak. Dari (sekolah) negeri masuk ke swasta. Ada yang pindah, lalu ditolak," ujar Yohana di Kompleks Istana Kepresidenan, Senin (17/7). Yohana menyikapi SMPN 3 Genteng, Banyuwangi, yang menolak seorang peserta didik berinisial NWA atas dasar perbedaan agama. Pihak sekolah mewajibkan NWA mengenakan jilbab meskipun beragama nonmuslim. Yohana mengatakan, diskriminasi berujung penolakan siswa tersebut menjadi dinamika yang mengemuka tahun ini. Menurutnya, banyak laporan sejenis masuk ke pihaknya sejak isu radikalisme marak di Indonesia (Christie Stefanie, 2019).

Berdasarkan contoh diatas menegaskan bahwa konflik-konflik yang melibatkan perbedaan keyakinan (antar umat beragama) berpotensi yang tinggi terhadap terjadinya tindak kekerasan, main hakim sendiri, justifikasi sebuah kebenaran atau keyakinan kelompok satu dengan kelompok lainnya menjadi sumber konflik ideologi yang akhir-akhir ini muncul di Indonesia. Agama memberikan kontribusi yang luar biasa bagi para pemeluknya, terutama menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola perilaku individu dalam masyarakat. Pola pikir individu yang dipengaruhi agama, pada dasarnya masuk dalam ranah pengetahuan dan pemahaman keagamaan, dimana agama yang berisikan doktrin atau ajaran memiliki sifat memaksa terhadap pemeluknya untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh agama. Agama dengan doktrin-doktrin yang dimilikinya, secara psikologis memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan individu, terutama menyangkut pola pikir seseorang (Nurkholik Affandi, 2012:72).

Penelitian lebih difokuskan pada masalah-masalah keagamaan yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Masalah atau konflik yang dapat ditemukan adalah konflik yang menyangkut siswa-siswi di SMA Tiga Maret Yogyakarta tentang adanya ucapan-ucapan menyinggung terhadap siswa-siswi yang lain. Ucapan tersebut membuat siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta timbul suatu konflik nuansa agama, kemudian di sisi lain ada juga kecemburuan sosial keagamaan yang mana siswa-siswi merasa kurang mendapatkan keadilan. Dalam hal ini siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta merasa agama yang mayoritas lebih banyak mendapatkan fasilitas yang lebih baik. Berbeda dengan siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang minoritas kurang mendapatkan keadilan contohnya adalah dalam hal fasilitas dan aturan yang lebih memihak siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta yang beragama mayoritas. Di sisi lain pula, relasi guru dan pengurus yayasan di SMA Tiga Maret Yogyakarta menggambarkan adanya ketidakharmonisan yang diakibatkan oleh perbedaan agama, melihat dalam hal komunikasi antar guru dan yayasan sangat jelas adanya suatu konflik yang mana konflik tersebut menjadikan kurangnya kerukunan

dalam hal keagamaan. Pengurus yayasan di SMA Tiga Maret Yogyakarta yang mayoritas adalah beragama Katholik dan para guru yang mayoritas guru beragama muslim. Oleh sebab itu, peneliti ingin membangun harmoni atau kerukunan antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta yang melibatkan siswa-siswi, guru dan pengurus yayasan di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Dengan demikian, gambaran besar penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan penelitian bagaimana relasi sosial keagamaan siswa-siswi beda agama di SMA GAMA, dan bagaimana harmoni antar siswa-siswi beda agama dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons.

PEMBAHASAN

Relasi Sosial Keagamaan SMA GAMA

Sekolah dapat menjadi tempat siswa-siswi untuk bergaul atau melakukan interaksi sosial. Sekolah SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai siswa- siswi yang berbagai perbedaan dari segi kultur dan etnik yang berbeda-beda. Dari perbedaan-perbedaan ini dapat diharapkan siswa bisa menjaga kerukunan antar siswa, agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Konflik atau pertentangan merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang saling menentang antara satu dengan yang lainnya. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan kepentingan atau perbedaan pendirian. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan tanpa ada kompromi, kemudian menarik kesimpulan yang berbeda dan cenderung bersifat tidak toleran, maka dapat dipastikan akan timbul konflik tertentu (Soerjono Soekanto, 2006:91).

Berdasarkan pengamatan pra riset yang telah dilakukan SMA Tiga Maret Yogyakarta. Terdapat beberapa siswa memiliki kemampuan dalam bersosialisasi maupun berinteraksi yang kurang baik, selain itu terdapat siswa yang saling mengejek, menghina dan mengganggu siswa yang lain sehingga memicu konflik antar siswa dan menyebabkan keadaan yang kurang kondusif di lingkungan sekolah. Khususnya di kelas XII SMA Tiga Maret Yogyakarta, dalam tingkatan di SMA kelas XII merupakan kelas yang paling tinggi, siswa yang telah duduk di kelas XII merasa lebih senior dari adik kelasnya. Sehingga akan muncul rasa tinggi hati seperti rasa lebih pandai dari kelas X, dan kelas XI, selain itu tingkahlaku di lingkungan sekolah maupun didalam kelas menjadi kurang baik, seperti dalam proses berinteraksi atau pun dari pribadi siswa itu sendiri, sehingga siswa kelas XII rentan menyebabkan konflik sosial (Noviyanti, 2019).

Interaksi adalah proses dimana orang-orang saling berkomunikasi. Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dalam pelaksanaannya interaksi sosial dapat menimbulkan kerjasama dan dapat juga menimbulkan persaingan maupun konflik (Soerjono Soekanto, 2006:54-55). Di SMA Tiga Maret Yogyakarta masih ada terdapat beberapa siswa yang kurang berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama. Artinya ada siswa tertentu yang masih berkelompok sesuai dengan agamanya sendiri. Misalnya dalam hal bekerja sama seperti bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang

diberikan oleh guru masih ada yang memilih teman yang seiman apabila guru menyuruh memilih teman kelompoknya untuk memilih sendiri kelompoknya dan bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah masih ada siswa yang mengelompok dengan teman seimannya setelah tugas membersihkan lingkungan sekolah telah selesai (Faisal Akbar, 2019). Dalam hal persaingan, interaksi yang dilakukan oleh siswa ditandai persaingan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu keinginan untuk menjadi juara kelas. Serta pertentangan yang sering terjadi di sekolah seperti mengganggu teman, mengejek teman, dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2006:68).

Berdasarkan olah data di lapangan tentang konflik dalam relasi sosial dan keagamaan, dapat diperoleh hasil sebagai berikut; Relasi sosial: relasi sosial di SMA GAMA cenderung bersifat, seperti dikutip dari Suhadi, toleransi yang mahal; di mana sikap diam yang ditunjukkan tidak berarti setuju, tetapi lebih kepada ingin merawat harmoni yang sudah terjalin (Suhadi, 2018:6). Berdasarkan penuturan MS, pola hubungan yang terjalin sering kali berupa candaan jail dan ucapan yang meyakiti hati. Lebih jauh, pola hubungan seperti ini menjurus pada perlakuan rasis. Situasi ini menjelaskan bahwa di SMA Tiga Maret Yogyakarta, siswa-siswa memiliki tingkat sosial dan budaya yang berbeda-beda. Realitas ini apabila tidak ditanamkan oleh guru tentang sikap toleransi kepada siswa, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan diantara siswa.

Relasi keagamaan: pola hubungan dalam relasi keagamaan di SMA GAMA berupa personal dan komunal; secara personal, relasi keagamaan berkuat pada persoalan istilah “kafir”. Menurut SK, kendatipun dia tidak memahami secara pasti konsep kafir, tetapi dia menganggapnya sebagai istilah yang berkonotasi negatif, sehingga dia merasa tidak nyaman dengan stereotip tersebut. Secara komunal, terdapat perlakuan diskriminatif perihal tempat ibadah; musala terpisah agak jauh dari ruang kelas, sedangkan tempat berdoa bagi non muslim tidak disediakan sehingga menyebabkan ruang kelas yang kosong dijadikan tempat berdoa, dengan risiko terganggu keramaian.

Sikap intoleransi dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengrusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan. Sikap-sikap intoleransi ini secara teoritik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat melahirkan konflik keagamaan. Konflik keagamaan adalah tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan ini dapat bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain. Simbol-simbol keagamaan yang non fisik seperti pernyataan-pernyataan penganut agama, lagu-lagu atau yel-yel yang khas bermakna agama (Imam Tholkhah, 2013:3). Model keberagaman yang berparadigma keberagaman eksklusif memungkinkan menjadi penyebab lahirnya suatu konflik antar umat beragama. Orang dengan paradigma keberagaman

seperti ini memiliki kepribadian tertutup, yaitu menutup ruang dialog dengan penganut agama lain, dan juga merasa bahwa agamanya yang paling benar, sementara agama dan komunitas lain salah dan dianggap sesat (Tobroni, 2012:71).

Konflik antar agama merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan dari masa lalu dan masa kini. Namun konflik ini, setidaknya harus dikurangi sedemikian rupa karena konflik dapat berarti mereduksi nilai-nilai agama khususnya terkait persaudaraan (*ukhuwah al-bashariyah*) dan persatuan universal umat manusia (*unity of humankind*). Dalam situasi konflik, pendidikan agama harus hadir tidak saja untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial, tetapi juga untuk menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Dengan kata lain, pendidikan agama perlu memfungsikan agama sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Resolusi konflik belum cukup memadai tanpa menghadirkan rekonsiliasi yang berupaya meraih perdamaian melalui sarana saling memaafkan (*forgiveness*). Pemberian maaf dalam rekonsiliasi merupakan tindakan yang tepat dalam situasi konflik. Pendidikan agama perlu meyakinkan bahwa sejumlah agama sesungguhnya mengajarkan bahwa “balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya. Tetapi jika seseorang memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi, balasannya adalah dari Tuhan.” Karenanya memaafkan berarti melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja; seperti mencerca melalui lisan, mengambil atau merampas hak milik yang lain dan seterusnya. Memaafkan dapat merujuk pada dua hal; *pertama*, memaafkan ketika kita tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan pembalasan dan memaafkan semacam ini pada dasarnya serupa dengan kesabaran dan menahan diri, bukan memberikan maaf; *kedua*, memaafkan ketika kita memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan pembalasan, dan memaafkan semacam inilah yang dikehendaki semua agama di dunia (Azyumardi Azra, 2005:85).

Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan-perbedaan agama, melalui spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan, serta keunikan agama-agama, terjalinnya suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif masing-masing agama dalam beragam masalah dengan pikiran terbuka yang bertujuan untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana saling memaafkan dan tindakan tanpa kekerasan (Ulfa Fajarini, 2014:349)

Model Resolusi Konflik Siswa-Siswi SMA GAMA

Konflik merupakan keniscayaan dalam masyarakat yang sedang berubah, hal itu terjadi karena berbagai kepentingan yang menyertai proses perubahan itu. Munculnya berbagai kepentingan dilatarbelakangi oleh perbedaan nilai yang diterapkan dalam proses perubahan. Konflik terjadi berakar pada kelangkaan (*scarcity*) pada berbagai ranah sosial, baik kekuasaan, posisi

sosial maupun sumber daya (Dadang Kahmad, 2011:161).

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti *bersama* dan “*fligere*” yang berarti *benturan atau tabrakan*. Pada umumnya istilah konflik mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan atau perbedaan antar pribadi, melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011:345). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti percekocokan; perselisiah; dan pertentangan (Pusat Bahasa, 2008:746).

Sedangkan Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, adapun konflik keagamaan yang terjadi adalah sifat-sifat yang terdapat didalam agama atau segala sesuatu mengenai agama misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan yang rentan terhadap percekocokan, perselisihan dan pertentangan (Pusat Bahasa, 1985:18). Soal-soal keagamaan yang di maksud adalah hubungan antara umat beragama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta, Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa Konflik keagamaan adalah adanya pertentangan, perselisihan, permusuhan soal-soal keagamaan dalam ruang lingkup pendidikan yang ada di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

Konflik merupakan keniscayaan sejarah dan berpeluang muncul. Makna positif konflik berupa terjadinya perubahan sosial, makna negatif berupa kerenggangan sosial dan kekerasan (Jamil Salmi, 2005:32). Mengelola konflik menurut Solihan dengan memahami penyebab konflik dan menyikapi tipe konflik. Jenis penyebab konflik berupa pemicu (*triggers*), penyebab dasar (*pivotal factors*), faktor yang memobilisasi (*mobilizing factors*), dan faktor yang memperburuk (*aggravating factors*) (Sholihan, 2007:5). Pemicu konflik karena perbedaan bersifat teologis, meski belum terpicu secara terbuka dan tak adanya faktor yang memobilisasi konflik. Penyebab konflik menurut Solihan secara teoretis (1) terjadi polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan antarkelompok yang berbeda dalam satu komunitas, (2) disebabkan posisi yang diadopsi oleh kelompok yang bertentangan semata, (3) kebutuhan manusia yang tak tercukupi (fisik, psikologis, dan sosial), (4) identitas yang terancam, (5) miskomunikasi antarbudaya karena gaya yang berbeda, (6) transformasi konflik; disebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan) (Sholihan, 2007:16-17).

Resolusi konflik juga sebagai tindakan konstruktif yang diagendakan, dilakukan, dan dievaluasi kedua belah pihak bertujuan menyelesaikan konflik. Tindakan konstruktif tersebut sangat ditentukan kesediaan menggapai perdamaian dengan prinsip saling menyadari dan memahami, tanpa merasa dirugikan. Model penyelesaian konflik menurut Schilling meliputi meninggalkan konflik (*abandoning*), menghindari (*avoiding*), menguasai (*dominating*), melayani (*obliging*), mencari bantuan (*getting help*), menunda penyelesaian (*postponing*), menyatukan (*integrating*), mengurai masalah (*problem solving*), dan kompromi (*compromise*) (Alo Liliweri,

2005:297). Konteks siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta, model penyelesaiannya dengan kompromi.

Harmoni Antar Siswa-siswi Beragama Di SMA GAMA Yogyakarta

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni mempunyai arti keselarasan atau keserasian, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan yang mendalam sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus. Boleh jadi seseorang terlihat atau memperlihatkan adanya harmonitas lahir terhadap seseorang, tetapi dalam batinnya ada pertentangan dan pertikaian diantara mereka. Hal ini bukan hakikat harmoni, hakikat harmoni yang sebenarnya merujuk pada keselarasan lahir batin yang ada pada diri individu dan sosial. Harmoni bisa diartikan sebagai tugas untuk menjaga agar kehidupan sosial selalu ada dalam keselarasan dan kerukunan. Bisa dikatakan harmoni yang sesungguhnya ialah apabila semua interaksi sosial berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menyumbat jalannya kebebasan (Moh Roqib, 2007:2-3).

Perbuatan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, begitu juga segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil dari hubungan satu individu dengan individu lainnya. Baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat lainnya (S. Nasution, 2004:10). harmoni di SMA GAMA, dapat dilihat melalui beberapa hal berikut;

Hubungan sosial antar siswa: Dalam lingkungan sekolah dapat ditemukan macam-macam kedudukan siswa dan hubungan antar siswa, antara lain; (a) hubungan dan kedudukan berdasarkan usia dan tingkat kelas. siswa-siswi suatu kelas, yang pada umumnya mempunyai usia yang sama cenderung untuk menjadi suatu kelompok; (b) struktur sosial berhubung dengan kurikulum. Sekolah SMA setelah semester pertama diadakan pembagian dalam jurusan- jurusan, menurut teorinya menyalurkan siswa-siswi menurut bakat masing- masing memilih antara dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS; (c) klik atau kelompok persahabatan di sekolah. Pengelompokan atau pembentukan klik (*clique*) mudah terjadi di sekolah; (d) hubungan antara struktur masyarakat dengan pengelompokan di sekolah; (e) kelompok elite; (f) kelompok siswa yang mempunyai organisasi formal (S. Nasution, 2004:82-84).

Proses hubungan sosial: terbagi menjadi dua, yaitu hubungan asosiatif dan hubungan disosiatif. Hubungan pertama merupakan proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok, dengan bentuk-bentuk kooperasi, akomodasi, asimilasi dan amalgamasi. Hubungan kedua merupakan sebuah proses yang cenderung membawa anggota masyarakat ke arah perpecahan dan merenggangkan solidaritas di antara anggota-anggotanya dengan bentuk-bentuk kompetisi, kontravensi, dan pertentangan atau perselisihan.

Bentuk interaksi: Hubungan antara siswa muslim dengan siswa non muslim di SMA Tiga

Maret Yogyakarta terjalin dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut karena tidak ada pengelompokan berdasarkan agama dalam pergaulan di antara mereka. Interaksi antara siswa muslim dengan siswa non muslim maupun sebaliknya, tidak hanya terjadi ketika sedang berlangsung kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Interaksi di luar kelas antara siswa muslim dengan siswa non Muslim di SMA Tiga Maret Yogyakarta dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan mereka ketika berada di kantin dan perpustakaan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan mempunyai peranan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir secara kritis dan mandiri (*independent critical thinking*) sebagai modal dasar untuk pembangunan manusia seutuhnya yang mempunyai kualitas yang sangat prima. Upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri bagi peserta didik adalah dengan mengembangkan pendidikan partisipatif. Pendidik baik guru maupun dosen seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator, keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pendidikan tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat dan penampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu ia terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri (Arief S. Sadiman, 3002:3). Pemikiran perspektif struktural fungsional meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif (Kamanto Sunarto, 1993:22).

Seperti halnya di SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan sekolah yang mana siswa- siswi multikultural yang juga mengedepankan toleransi dan tidak mempermasalahkan agama untuk hidup rukun bersama. Hal ini ditemui peneliti saat melakukan wawancara yang juga semuanya mampu menghargai perbedaan. Di sekolah tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan (Richard Grathoff, 2000, 67-87).

Dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya Pluralisme di SMA Tiga Maret Yogyakarta bisa berfungsi (George Ritzer, 2010:118). Fungsi dari empat persyaratan tersebut :

Adaptasi (*adaptation*)

Proses adaptasi dalam pandangan teori AGIL merupakan proses awal sebuah sistem dalam menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diridengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Proses adaptasi dalam suatu sistem tentu mengalami hambatan di awal (George Ritzer, 2010:121). Dalam perspektif teori AGIL

Talcott Parsons sistem tindakan disebut adaptasi yang merupakan penyesuaian diri dengan lingkungan yang mampu mengubah menjadi kebutuhan. Fungsi adaptasi bagi siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta sudah terjadi sejak dahulu dan sudah harmonis dengan di buktikan adanya keberagaman dalam agama dan budaya di SMA tersebut tetapi tidak ada suatu konflik yang mengakibatkan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik.

Pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Pencapaian tujuan dalam sistem masyarakat multikultural khususnya di SMA Tiga Maret Yogyakarta dalam pandangan teori AGIL menjelaskan bahwa sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan dari interaksi dan juga komunikasi antar siswa beragama serta serangkaian upaya yang di lakukan gurupendidikan agama yaitu menciptakan siswa-siswi yang harmonis serta terjalin persaudaraan antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta. Dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuandan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Komunikasi antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta yang bertujuan menciptakan kerukunan antar umat bergama masing-masing agama mempunyai bentuk pencapaian tuuan yang berbeda-beda namun tujuan utama tetap sama yaitu terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Integrasi (*intergration*)

Selain kesadaran antar pemeluk agama yang berbeda. Proses mengatur dalam kaitanya dengan komunikasi antar umat beragama khususnya di SMA Tiga Maret Yogyakarta merupakan peran serta guru agama dalam mengatur hubungan antar siswa-siswi beda agama agar tetap terjalin keharmonisan di dalam suatu sistem dalam lembaga pendidikan yang plural dan multikultural. Selain dalam hal kebijakan lembaga sekolah juga melakukan berbagai upaya yang bertujuan agar komunikasi yang harmonis antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta tetap terjaga. Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons sistem sosial mampu mengintegrasikan dan mengontrol fungsi komponen dalam pembentukan siswa-siswi dalam kaitannya dengan komunikasi antar umat beragama kususnya di SMA Tiga Maret Yogyakarta yang merupakan lembaga sekolah dan juga peran guru agama dalam mengatur hubungan antar umat beragama agar tetap terjalin keharmonisan di dalam suatu sistem yang plural. Semua punya hak yang sama untuk melaksanakan ibadah, belajar, kemudian kebijakan dalam hal itu kegiatan-kegiatan yang di fasilitasi secara teknis lebih operasional. Sekolah memalalui guru agama memberi dorongan itu ada interaksi satu sama lain dan komunikasi satu sama lain.

Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Konsep latensi (*latency*) menunjukan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial lainnya yang mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga

bilamana sistem sosial itu sewaktu-waktu kocar-kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem. Pemeliharaan dalam kaitannya teori AGIL merupakan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan yang dimaksud adalah menumbuhkan keimanan terhadap agama yang di anutnya dalam artian hubungan hamba dengan pencipta hal ini penting di lakukan agar tidak teradi pencampuran urusan yang hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan. Dalam komunikasi antar umat beragama di SMA Tiga Maret Yogyakarta *Latency* (pemeliharaan pola) di bagi menjadi 3 bagian yaitu membuka diri upaya meliharaan yang dilakukan agar keharmonisan antar siswa-siswi beda agama di lanjutkan dengan sikap waspada antar siswa-siswi beda agama dan yang terakhir memperbaiki, dimana ketika terjadi suatu konflik yang mengatas namakan umat beragama yang bisa menimbulkan perpecahan upaya memperbaiki juga merupakan upaya yang tidak kalah penting dan peran guru agama saling menjaga komunikasi juga menjadi contoh kepada siswa-siswi di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

Inti pemikiran parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur fungsional masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian, ia sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Sehubungan teori ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis bagaimana melihat harmoni antar siswa-siswi beda agama di SMA Tiga Maret Yogyakarta.

Berdasarkan data dan fakta di lapangan, teori fungsionalisme struktural mempunyai banyak kelemahan: pertama, penganut teori ini cenderung memaksakan pada tingkatan di mana masyarakat bersifat harmonis dan stabil sehingga bisa berjalan dengan baik. Padahal, dalam suatu masyarakat pasti pernah mengalami kejadian yang berkontradiksi dan akhirnya memicu konflik. Seperti contoh adanya konflik yang disebabkan antar siswa bergurau secara berlebihan sehingga membuat salah satu siswa merasa tersinggung dengan gurauan itu, dan pertentangan sering terjadi akibat perbedaan pendapat, salah paham tentang pemaknaan kata atau ucapan tentang agama. Dalam konflik ini, masyarakat menjadi terpecah dan akan menimbulkan guncangan dalam sistem; bisa saja sistem yang dulu terbentuk akhirnya hilang sama sekali. Fungsionalis yang berlebihan pada keharmonisan mengabaikan peristiwa di mana konflik merupakan keniscayaan dari kebanyakan masyarakat. Kedua, teori ini terlalu kaku dalam melihat perubahan terutama yang berasal dari luar. Teori ini hanya berfokus pada segala sesuatu yang bersifat stabil saja. Padahal, kehidupan dan masyarakat itu sendiri berjalan dinamis di mana pasti memerlukan suatu

perubahan yang akan membawa ke arah positif atau negatif.

Ketiga, dengan terlalu melebih-lebihkan harmonisasi dan meremehkan konflik sosial, fungsionalis cenderung mengarah kepada bias konservatif dalam mengkaji kehidupan sosial; yakni mereka cenderung perlunya mempertahankan segala pengaturan yang ada dalam sebuah masyarakat. Mereka menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan ‘penjelasan’. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Perubahan yang bermanfaat bagi sistem diterima dan perubahan lain yang tidak berguna ditolak mentah-mentah.

PENUTUP

Dalam percakapan sehari-hari, toleransi berarti membolehkan atau membiarkan hal yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Dengan berbekal toleransi yang begitu membanggakan di lain sisi penganut agama-agama di Indonesia menemukan sebuah “kejenuhan” bertoleransi. Karena toleransi pada tataran realitasnya telah menimbulkan sikap apologetis. Masing-masing agama ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling toleran dan rukun. Apologi selalu dilancarkan secara tekstual (ajaran tertulis) dan kontekstual (sejarah, sosiologi, antropologi) yang justru menambah ketegangan-ketegangan baru. Tanpa toleransi maka kerukunan umat beragama tidak terwujud. Dalam toleransi perlu adanya saling pengertian, saling menghormati, serta saling menghargai kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agamanya.



Bibliografi

- Affandi, Nurkholik. "Harmoni dalam keagamaan (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol. 17. Nomor 1, Juni 2012.
- Arief S. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Baidhawiy, Zakiyuddin (Ed.). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fajarini, Ulfa. "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme dalam Islam", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, Nomor 2, Mei 2014.
- Grathoff, Richard. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2000.
- Jamil, Mukhsin (Ed). *Memahami Konflik dalam Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Wali Songo Media Center, 2007.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama; Potret Agama dan Dinamika Konflik, Pluralism Dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Moh Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Pendidikan Agama Islam* Vol. 9, Nomor 2, Tahun 2011.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.
- S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004. Sadiman,
- Salmi, Jamil. *Violence and Democratic Society Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006. Suhadi (Ed.). *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS. 2018.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Suryana, Toto. “Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama”. *Jurnal*
- Tholkhah, Imam. “Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi”, *Jurnal EDUKASI* Vol. 11, Nomor 1, Januari-April 2013.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman; Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. Bandung: Karya Putra, 2012.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

